

**INCREASING SOFT MOTORIC ABILITY TO CHILDREN GROUP A
THROUGH FOLDING ACTIVITIES**

Arifin Syamaun¹ & Nawati Irfani²

¹Unsyiah & ²STKIP An-Nur Nanggroe Aceh Darussalam

¹Arifin@unsyiah.ac.id

²stkipannurnad@yahoo.com

ABSTRACT

This research was carried out starting from the findings in the field when making initial observations that the fine motoric skills of children in group A at Bungong Jeumpa Kindergarten were still low. Finally, the researcher decided to conduct a study entitled "Increasing Soft Motoric Ability to children group A through Folding Activities. The data source in this study is the children of group A, totaling 18 children. This study uses a descriptive qualitative approach to the type of Classroom Action Research (CAR). The technique of collecting data is done by observation. The results showed that the results of observations in the first cycle of children who received good grades and enough reach 61% and in the second cycle experienced an improvement with a completeness rate of children reaching 94%. This increase is because teachers in learning have directly involved children to carry out activities they like while still guiding according to the activities that have been implemented. Thus the fine motoric skills of children group A in Bungong Jeumpa Kindergarten can be increased through folding activities.

Keywords: *Soft motoric, folding activities*

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK KELOMPOK A MELALUI KEGIATAN MELIPAT

Arifin Syamaun¹ & Nawati Irfani²

¹Unsyiah & ²STKIP An-Nur Nanggroe Aceh Darussalam

¹*Arifin@unsyiah.ac.id*

²stkipannurnad@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan berawal dari adanya temuan di lapangan ketika observasi awal bahwa kemampuan motorik halus anak kelompok A TK Bungong Jeumpa masih rendah. Akhirnya peneliti memutuskan melakukan penelitian dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok A Melalui Kegiatan Melipat”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan data mengenai peningkatan kemampuan motorik halus melalui kegiatan melipat. Sumber data penelitian ini adalah anak kelompok A yang berjumlah 18 anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif dengan jenis penelitian Tindakan Kelas (PTK). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari hasil observasi pada siklus I anak yang memperoleh nilai baik dan cukup mencapai 61% dan pada siklus II mengalami perbaikan dengan tingkat ketuntasan anak mencapai 94%. Peningkatan ini dikarenakan guru dalam pembelajaran telah melibatkan anak secara langsung untuk melakukan kegiatan yang disukai mereka dengan tetap membimbing sesuai kegiatan yang telah diterapkan. Dengan demikian kemampuan motorik halus anak kelompok A di TK Bungong Jeumpa dapat meningkat melalui kegiatan melipat.

Kata kunci: motorik halus, kegiatan melipat

PENDAHULUAN

Taman Kanak-Kanak adalah lembaga pendidikan formal pertama setelah lingkungan keluarga. Menurut Hildayani (2009: 18) menjelaskan bahwa program pembelajaran di Taman Kanak-Kanak meliputi dua bidang pengembangan yaitu pembiasaan dan kemampuan dasar. Bidang pengembangan pembiasaan di berikan dalam rangka pembentukan prilaku. Pembentukan prilaku ini merupakan

kegiatan yang dilakukan terus menerus dan ada dalam kehidupan sehari-hari anak di Taman Kanak-Kanak, sehingga menjadi kebiasaan yang baik.

Pembentukan melalui pembiasaan serta pembelajaran tersebut meliputi moral dan nilai-nilai agama, emosi atau perasaan, kemampuan bersosialisasi dan disiplin dengan tujuan agar anak tumbuh menjadi pribadi yang matang dan mandiri. Bidang kemampuan dasar merupakan kegiatan yang dipersiapkan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan dan kreatifitas anak sesuai dengan tahap perkembangannya yaitu kemampuan berbahasa, kognitif, fisik atau motorik, dan seni.

Kemampuan dasar yang di ambil dalam pembahasan ini adalah kemampuan dasar fisik. Fisik terbagi 2 yaitu motorik kasar dan motorik halus. Menurut Sujino (2009: 144) menjelaskan bahwa "Motorik kasar adalah gerakan yang dilakukan semua anggota tubuh yang banyak mengeluarkan tenaga seperti melompat, berlari, merangkak, berjalan cepat, berjinjit, berjalan dipapan titian. Sedangkan motorik halus adalah gerakan yang dilakukan sebagian anggota tubuh (jemari tangan) yang mengeluarkan sedikit tenaga seperti: meremas, menulis, dll." Motorik halus juga merupakan gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil.

Di dalam penelitian ini yang diambil adalah motorik halus. Karena kegiatan motorik halus sangat penting di kembangkan di Taman Kanak-Kanak sebab motorik halus bertujuan untuk melatih koordinasi mata anak, melatih kelenturan jari jemari tangan dan persiapan untuk menulis, keseimbangan, kelincahan, dan melatih keberanian.

Keterampilan motorik halus difokuskan pada koordinasi gerakan tangan yang berkaitan dengan kegiatan meletakkan atau memegang, mencoret, mengambil, menjemput benda dengan melibatkan otot-otot kecil. Menurut pendapat yang dikemukakan Zulkifli (2004: 11) merumuskan bahwa fisik motorik anak adalah segala sesuatu yang ada hubungannya dengan gerakan-gerakan tubuh. Dalam hal ini yang menentukan ialah otot, saraf dan otak. Ketiga unsur itu

melaksanakan masing-masing peranannya secara interaksi positif saling berkaitan, menunjang dan saling melengkapi, sehingga mencapai kondisi motorik yang sempurna.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti ingin mencari solusi guna meningkatkan kemampuan motorik halus anak yakni dengan kegiatan melipat. Kegiatan melipat kertas bukan hanya untuk mengembangkan motorik halus saja, namun juga dapat mengembangkan imajinasi, fantasi, kreativitas, intelektual, perhatian, konsentrasi dan nilai seni anak. Melipat kertas hanya merupakan sarana atau aktivitas yang harus dilakukan anak dalam proses pembelajaran di TK. Kegiatan melipat kertas yang dilakukan sambil bermain akan membantu anak melatih kesabaran, konsentrasi, kreativitas dan mengembangkan imajinasinya di samping kekuatan otot-otot kecil atau motorik halus yang dimiliki anak.

Kegiatan melipat kertas bagi anak dapat memperoleh pengalaman belajar untuk memperbaiki cara belajar yang keliru atau kurang tepat dan dapat meningkatkan cara belajar yang lebih baik. Melalui pemberian tugas melipat kertas, motorik anak dapat terlatih, khususnya motorik halus anak yang meliputi gerakan jari-jari anak.

Kenyataan yang terdapat di lapangan setelah peneliti melakukan observasi awal pada kelompok A di TK Bungong Jeumpa bahwa, peneliti menemui berbagai fenomena. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran ditemukan perkembangan motorik halus anak masih rendah, hal ini terlihat saat melaksanakan kegiatan melipat, dimana masih banyak terdapat anak yang melipat kertas tidak dengan lipatan yang sesuai dengan arahan guru. Hal ini disebabkan karena metode yang digunakan tidak bervariasi, media yang digunakan kurang menarik hanya menggunakan kertas biasa, kemampuan guru menciptakan kegiatan motorik halus masih kurang.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi rumusan masalah

adalah bagaimanakah peningkatan kemampuan motorik halus anak kelompok A melalui kegiatan melipat di TK Bungong Jeumpa Kabupaten Bireuen?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan data mengenai peningkatan kemampuan motorik halus anak kelompok A melalui kegiatan melipat di TK Bungong Jeumpa Kabupaten Bireuen.

LANDASAN TEORETIS

Pembelajaran Motorik Anak

Untuk mengembangkan kemampuan motorik anak, guru dapat menggunakan metode pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan bagian dari strategi kegiatan pembelajaran dan cara untuk mencapai pembelajaran. Pendidikan di TK mempunyai ciri khas sendiri sehingga metode-metode yang dipilih harus sesuai untuk anak TK. Pemilihan metode-metode tersebut agar menjamin anak tidak mengalami cedera, anak merasa nyaman, tidak takut ataupun cemas dalam melakukan gerakan-gerakan (Sujiono dkk, 2009: 32).

Pembelajaran adalah merupakan suatu proses dimana guru terutama melihat apa-apa yang terjadi selama murid menjalani pengalaman edukatif, untuk mencapai suatu tujuan yang kita perhatikan adalah pola perubahan pada pengetahuan selama mengalami edukatif, untuk mencapai suatu yang kita perhatikann adalah pola perubahan pada pengetahuan selama mengalami belajar itu berlangsung.

Menurut Sudjana (2005: 76) menjelaskan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Sedangkan Sutikna (2009: 88) menyatakan bahwa metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidikan agr terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam

upaya untuk mencapai tujuan metode pembelajaran dapat mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya: ceramah, demonstrasi, diskusi, simulasi, laboratorium, pengalaman lapangan, debat, simposium, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat diambil pengertian pembelajaran bahwa pembelajaran anak adalah kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa agar terjadi peningkatan pengetahuan dan kemampuan belajar siswa. Pembelajaran juga disebut kegiatan secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan penyediaan sumber belajar.

Pengertian Motorik Halus

Dalam bahasa Indonesia kata "*motor*" dan "*movement*" diterjemahkan sebagai gerak atau gerakan mengandung perbedaan di dalamnya. Sesungguhnya pengertian kedua kata ini berbeda. "*Movement*" adalah gerak yang bersifat eksternal atau dari luar dan mudah diamati. Gerak merupakan kemampuan yang penting di dalam kehidupan sehari-hari terutama yang berhubungan dengan aktivitas jasmani. Konsep tentang gerak manusia tidak lepas dari konsep tentang gerak pada umumnya. Gerak dapat dijelaskan sebagai aksi atau proses perubahan letak atau posisi ditinjau dari suatu titik tertentu sebagai pedoman (Depdiknas, 2007: 3).

Perkembangan motorik merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam perkembangan individu secara keseluruhan, yang dimaksud dengan gerakan (motorik) adalah semua gerakan yang mungkin dilakukan oleh seluruh tubuh. Perkembangan motorik diartikan sebagai perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian tubuh, dan perkembangan ini erat kaitannya dengan perkembangan pusat motorik di otak (Kartono, 2007 : 83).

Selanjutnya Sujiono (2009: 17). menjelaskan bahwa perkembangan motorik adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil seperti keterampilan menggunakan jari-jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan. Perkembangan motorik menurut Hildayani (2006: 84) adalah Perubahan secara progresif pada kontrol dan kemampuan untuk melakukan gerakan yang diperoleh melalui interaksi antara faktor kematangan dan latihan atau pengalaman selama kehidupan yang dapat dilihat melalui perubahan atau pergerakan yang dilakukan.

Pengembangan fisik atau jasmani anak di Taman Kanak- Kanak yang dimaksud dengan gerak adalah perubahan posisi dari tempat semula sebagai akibat adanya rangsangan baik dari luar ataupun dari dalam diri anak. Belajar bergerak merupakan hal yang penting bagi semua anak, untuk kehidupan sosial dan emosional mereka. Hal itu sangat membantu untuk melepaskan diri dari ketergantungan kepada orang lain dan juga merupakan bagian dari perkembangan intelektualnya.

Pengembangan fisik pada anak harus diiringi dengan pemenuhan kebutuhan fisik pada anak, kebutuhan ini harus terpenuhi apabila kita menginginkan anak dapat bertahan hidup, tumbuh menjadi besar, dan berkembang untuk mendapatkan potensi terbaiknya. Thomson (2008: 4). menjelaskan bahwa pengertian motorik halus adalah aktifitas atau keterampilan dan sekelompok otot-otot kecil, seperti jari-jari tangan dan sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dan tangan. Keterampilan ini mencakup pemantapan alat-alat untuk bekerja, objek kecil atau pengontrolan mesin tugas-tugas ini seperti menjahit, menulis, menganyam, meronce, melukis dengan jari dan sebagainya.

Perkembangan motorik halus menurut Hildayani (2006: 85) adalah keterampilan gerakan terbatas dari bagian-bagian yang meliputi otot kecil terutama di bagian-bagian jari- jari tangan. Awal mula perkembangan motorik diawali oleh munculnya refleks. Ada beberapa refleks yang terus muncul namun

terdapat juga refleks yang mulai hilang sejalan dengan bertambahnya usia yang disebabkan oleh kematangan selaput otak. Menurut Milestone (2008: 73) perkembangan motorik adalah apabila sistem syaraf pusat, otot-otot, serta tulang sudah cukup matang maka bayi akan menunjukkan berbagai kemampuan yang menakjubkan apabila diberi waktu dan ruang yang memadai.

Gerak motorik halus menurut Susanto (2011: 164) adalah disebut gerakan halus, bila hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan otot-otot kecil, karena itu tidak memerlukan tenaga namun begitu, gerakan halus ini memerlukan koordinasi yang cermat.

Dilihat dari penjelasan para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan motorik halus adalah gerakan yang melibatkan koordinasi otot-otot kecil tubuh dan tidak memerlukan tenaga yang banyak tetapi memerlukan kecermatan dan ketelitian.

Perkembangan Motorik Halus Anak

Motorik halus anak adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih. Misalnya kemampuan memindahkan benda dari tangan, mencoret-coret, menyusun balok, menggunting, menulis, menggambar, dan sebagainya. Perkembangan motorik adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil seperti keterampilan menggunakan jari-jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan.

Menurut Wiwien (2007: 64) menjelaskan bahwa, perkembangan motorik merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam perkembangan individu secara keseluruhan, yang dimaksud dengan gerakan (motorik) adalah semua gerakan yang mungkin dilakukan oleh seluruh tubuh. Perkembangan motorik diartikan sebagai perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian tubuh, dan perkembangan ini erat kaitannya dengan perkembangan pusat motorik di otak.

Sujiono dkk (2007: 37) menyatakan bahwa koordinasi gerak halus antara tangan dan mata dikembangkan melalui permainan seperti membentuk dengan tanah liat plastisin, menggambar, mewarnai dan menggunting. Kemampuan gerak motorik halus akan berpengaruh pada kesiapan memegang pensil secara benar dan kesiapan menulis. Kemampuan daya lihat juga merupakan gerakan halus lain yang dapat melatih kemampuan melihat ke arah kanan dan kiri.

Pertumbuhan fisik yang dialami anak akan mempengaruhi proses pertumbuhan motoriknya. Perkembangan pengendalian jasmani melalui kegiatan pusat syaraf, urat dan otot-otot yang terkoordinasi, sebagian besar waktu anak dihabiskan dengan bergerak dan kegiatan bergerak ini akan sangat menggunakan otot-otot yang ada pada tubuhnya. Gerakan yang banyak menggunakan otot-otot kasar disebut motorik kasar.

Menurut Syauidih (2005: 24) menjelaskan bahwa, hal-hal yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan perkembangan motorik halus adalah sebagai berikut :

a) Perbedaan kemampuan.

Kecerdasan motorik halus anak berbeda-beda. Dalam hal kekuatan maupun ketepatannya. Anak perempuan cenderung lebih dini dalam kecerdasan motorik halus, terutama soal kecekatannya, sedangkan anak laki-laki lebih unggul dalam melangkah, melempar bola, menaiki atau menuruni tangga. Perbedaan ini juga dipengaruhi oleh pembawaan anak dan stimulasi yang didapatkannya.

Lingkungan (orang tua) mempunyai pengaruh yang lebih besar dalam kecerdasan motorik halus anak.

b) Pencapaian Kemampuan

Setiap anak mampu mencapai tahap perkembangan motorik halus yang optimal asal mendapatkan stimulasi tepat. Di setiap fase, anak membutuhkan rangsangan untuk mengembangkan kemampuan mental dan

motorik halusnya. Semakin banyak yang dilihat dan didengar anak, semakin banyak yang ingin diketahuinya.

Motorik halus merupakan kegiatan yang menggunakan otot – otot halus pada jari dan tangan. Gerakan ini keterampilan bergerak. Perkembangan motorik halus juga disebut sebagai kemampuan anak untuk mengamati sesuatu dan melakukan gerak yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan otot-otot kecil, memerlukan koordinasi yang cermat serta tidak memerlukan banyak tenaga. Jadi motorik halus merupakan suatu keterampilan dan kemampuan yang dilakukan dengan cermat dan santai.

Perkembangan Motorik Halus Anak

Karakter perkembangan motorik halus menurut Mudjito (2007: 28) yang paling utama adalah:

- a) Pada saat anak usia 3 tahun, kemampuan gerak halus anak belum berbeda dari kemampuan gerak halus anak bayi.
- b) Pada usia 4 tahun, koordinasi motorik halus anak secara substansial sudah mengalami kemajuan dan gerakannya sudah lebih cepat bahkan cenderung sempurna.
- c) Pada usia 5 tahun, koordinasi motorik anak sudah lebih sempurna lagi tangan, lengan, dan tubuh bergerak dibawah koordinasi mata.

Pada akhir masa kanak-kanak usia 6 tahun ia belajar bagaimana menggunakan jari dan pergelangan tangannya untuk menggunakan ujung pensil. Gerakan motorik halus adalah bila gerakan hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Gerakan ini membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat. Gerakan motorik halus yang terlihat saat usia TK, antara lain adalah anak mulai dapat menyikat giginya, menyisir, memakai sepatu sendiri, dan sebagainya.

Perkembangan motorik merupakan proses memperoleh keterampilan dan pola gerakan yang dapat dilakukan anak. Misalnya dalam kemampuan motorik kasar anak belajar menggerakkan seluruh atau sebagian besar anggota tubuh, sedangkan dalam mempelajari kemampuan motorik halus anak belajar ketepatan koordinasi tangan dan mata. Anak juga belajar menggerakkan pergelangan tangan agar lentur dan anak belajar berkreasi dan berimajinasi. Semakin baiknya gerakan motorik halus anak membuat anak dapat berkreasi, seperti menggunting kertas, menyatukan dua lembar kertas, menganyam kertas, tapi tidak semua anak memiliki kematangan untuk menguasai kemampuan pada tahap yang sama. Dalam melakukan gerakan motorik halus anak juga memerlukan dukungan keterampilan fisik serta kematangan mental.

Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik

Perkembangan fisik motorik setiap anak tentunya sangat berbeda atau tidak sama, banyak anak yang dapat berkembang dengan baik dan tanpa halangan apapun tetapi tidak sedikit pula ada anak yang perkembangan fisik motoriknya terhambat hal ini disebabkan oleh beberapa faktor.

Wiwien (2007: 68) mengemukakan faktor yang mempengaruhi perkembangan fisik motorik anak adalah :

- a) Sifat dasar genetik, termasuk bentuk tubuh dan kecerdasan mempunyai pengaruh yang menonjol terhadap laju perkembangan motorik.
- b) Seandainya dalam awal kehidupan pasca lahir tidak ada hambatan kondisi lingkungan yang tidak menguntungkan, semakin aktif janin semakin cepat perkembangan motorik anak.
- c) Kondisi pralahir yang menyenangkan khususnya gizi makanan sang ibu. Lebih mendorong perkembangan motorik pada masa pascalahir, ketimbang kondisi pralahir yang tidak menyenangkan.
- d) Kelahiran yang sukar, khususnya apabila ada kerusakan pada otak akan memperlambat perkembangan motorik.

- e) Seandainya tidak adanya gangguan lingkungan, maka kecerdasan dan gizi yang baik selama awal kehidupan pascalahir akan mempercepat perkembangan motorik.
- f) Anak yang IQ-nya tinggi menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dibanding anak yang IQ-nya normal atau di bawah normal.
- g) Adanya rangsangan, dorongan, dan kesempatan untuk menggerakkan semua bagian tubuh akan mempercepat perkembangan motorik.
- h) Perlindungan yang berlebihan akan melumpuhkan kesiapan berkembangannya kemampuan motorik.
- i) Karena rangsangan dan dorongan yang lebih banyak dari orang tua, maka perkembangan motorik anak yang pertama cenderung lebih baik ketimbang perkembangan motorik anak yang lahir kemudian.
- j) Kelahiran sebelum waktunya biasanya memperlambat perkembangan motorik karena tingkat perkembangan motorik pada waktu lahir berada di bawah pada tingkat perkembangan bayi yang lahir tepat waktu. Dalam perkembangan motorik, perbedaan jenis kelamin, warna kulit, dan sosial ekonomi lebih banyak disebabkan oleh perbedaan motivasi dan metode pelatihan anak ketimbang karena perbedaan bawaan.

Di sisi lain, faktor-faktor yang membantu meningkatkan motorik anak yang dapat dilakukan oleh guru:

- a) Menyediakan peralatan atau lingkungan yang memungkinkan anak melatih keterampilan motoriknya.
- b) Setiap anak memiliki jangka waktu sendiri dalam menguasai suatu keterampilan.
- c) Aktivitas fisik anak yang bervariasi, yaitu aktivitas fisik untuk bermain dan bergembira sambil menggerakkan anggota tubuh.
- d) Aktivitas fisik anak dapat mencapai kemampuan yang diharapkan sesuai dengan perkembangannya.

Aspek Perkembangan Gerak Motorik Anak

Perkembangan fisik atau jasmani anak di Taman Kanak-kanak yang dimaksud dengan gerak adalah perubahan posisi dari tempat semula sebagai akibat adanya rangsangan baik dari luar ataupun dari dalam diri anak. Menurut definisi yang dikemukakan Depdiknas (2007: 6) yaitu belajar bergerak merupakan hal yang penting bagi semua anak, untuk kehidupan sosial dan emosional mereka. Hal itu sangat membantu untuk melepaskan diri dari ketergantungan kepada orang lain dan juga merupakan bagian dari perkembangan intelektualnya.

Perkembangan fisik/motorik bertujuan untuk memperkenalkan dan melatih gerakan kasar dan halus, meningkatkan kemampuan mengelola, mengontrol gerakan tubuh dan koordinasi, serta meningkatkan keterampilan tubuh dan cara hidup sehat sehingga dapat menunjang pertumbuhan jasmani yang sehat, kuat dan terampil Depdiknas (2008: 15). Aktivitas mengeksplorasi gerak meliputi gerakan membiarkan anak untuk mengeksplorasi fisik ruang di sekitar mereka, waktu dan energi, menyelaraskan antara suara dan gerakan, mengkreasi ulang cerita melalui drama dan imajinasi bentuk tubuh dan aksi.

Terdapat dua jenis aktivitas gerakan yaitu:

a) Gerakan yang tersusun

Anak akan mengikuti bagian gerakan yang diberikan atau melalui imajinasi langkah tari, atau menginterpretasikan lirik pada sebuah lagu dengan melakukan aksi pada kata kunci.

b) Gerakan bebas

Anak-anak boleh melakukan sebuah proses kreativitas aksi, gerakan atau langkah tari dengan caranya sendiri. Guru dapat mendukung proses kreativitas dengan memberikan dorongan.

Menurut Montessori (2007: 101) pada tahap kepekaan penggunaan tangan antara usia 18 bulan sampai 3 tahun, anak-anak suka memegang objek-objek, secara khusus mereka suka membuka dan menutup segala sesuatu, meletakkan

objek ke dalam kotak, menuangkannya keluar, lalu memasukkannya lagi dan selama dua tahun berikutnya atau lebih, mereka akan memperbaiki gerakan dan indra sentuhan mereka.

Aspek Perkembangan Fisik Motorik Anak

Perkembangan motorik anak tentunya dapat kita arahkan sesuai dengan kemampuan dan keterampilan anak itu sendiri oleh karena itu beberapa aspek pengembangan fisik motorik anak menurut Depdiknas (2007: 3) dapat kita lihat di antaranya adalah:

1. Pengembangan kemampuan fisik motorik Sejumlah kemampuan persepsi motorik yang akan dikembangkan termasuk di dalamnya koordinasi mata-tangan atau kakai-tangan (*eyehand eye-foot coordination*) seperti menggambar, menulis, memanipulasi obyek, visual track, melempar, menangkap dan menendang.
2. Kemampuan gerakan motorik (*locomotor skill*) seperti menggerakkan tubuh melalui ruang, berjalan, melompat, berbaris, berlari, meloncat, berlari cepat, berguling, bergerak dengan pelan.
3. Keterampilan gerak statis (*non locomotor skill*) seperti diam ditempat, bergiliran, berputar, menjangkau, bergoyang, duduk, dan berdiri. d. Manajemen atau pengendalian tubuh (*body management and control*) seperti kesadaran tubuh, kesadaran ruang, ritme, keseimbangan dan kemampuan untuk memulai, berhenti dan mengubah arah.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan fisik/motorik bertujuan untuk memperkenalkan dan melatih gerakan kasar dan halus, meningkatkan kemampuan mengelola, mengontrol gerakan tubuh dan koordinasi, serta meningkatkan keterampilan tubuh. Depdiknas, (2007: 15). Dalam pengembangan fisik atau jasmani anak di Taman Kanak-kanak yang dimaksud dengan gerak adalah perubahan posisi dari tempat

semula sebagai akibat adanya rangsangan baik dari luar ataupun dari dalam diri anak.

Pertumbuhan dan Perkembangan Fisik Anak

Secara umum ada tiga tahap perkembangan keterampilan motorik anak pada usia dini, yaitu tahap kognitif, asosiatif, dan autonomous (Sujiono, 2009: 41).

1) Tahap *kognitif*

Anak berusaha memahami keterampilan motorik serta apa yang dibutuhkan untuk melakukan suatu gerakan tertentu.

2) Tahap *asosiatif*

Pada tahap asosiatif anak belajar dengan cara coba meralat olahan pada kesalahan pada penampilan atau gerakan akan dikoreksi agar tidak melakukan kesalahan kembali di masa mendatang. Tahap ini adalah perubahan strategi dari tahap sebelumnya, yaitu dari apa yang harus dilakukan menjadi bagaimana melakukannya.

3) Tahap *Autonomous*

Tahap autonomous adalah gerakan yang ditampilkan anak merupakan respon yang lebih efisien dengan sedikit kesalahan. Anak sudah menampilkan gerakan secara otomatis.

Kecerdasan motorik anak berbeda-beda dalam hal kekuatan dan ketepatannya. Perbedaan ini juga dipengaruhi oleh bawaan anak dan stimulasi yang didapatkannya. Lingkungan dapat meningkatkan atau menurunkan taraf kemampuan

anak, terutama pada masa-masa kehidupan. Di setiap fase, anak membutuhkan rangsangan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus. Pada anak usia 5-6 tahun kelenturan anak semakin baik anak dapat menggunakan tangannya untuk berkreasi.

Anak pada usia pra sekolah diharapkan sudah menguasai beberapa keterampilan yang menuntut kemampuan motorik halus ini. Sesuai dengan perkembangan motorik halus yang harus dicapai, maka kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan pada anak TK diarahkan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak seperti melukis dengan jari, meronce, menggunting, menganyam, mencocok dan sebagainya. Hal ini penting karena hanya kesempatan dan latihan yang dilakukan secara berulang-ulang yang diyakini akan dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Hal ini sesuai dengan psikologi anak yang cenderung menghafal apa saja yang dilakukan dan didengar dalam lingkungan bermainnya.

Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik

Perkembangan fisik motorik setiap anak tentunya sangat berbeda atau tidak sama, banyak anak yang dapat berkembang dengan baik dan tanpa halangan apapun tetapi tidak sedikit pula ada anak yang perkembangan fisik motoriknya terhambat hal ini disebabkan oleh beberapa faktor.

Adapun faktor yang mempengaruhi perkembangan fisik motorik anak adalah:

- a) Sifat dasar genetik, termasuk bentuk tubuh dan kecerdasan mempunyai pengaruh yang menonjol terhadap laju perkembangan motorik.
- b) Seandainya dalam awal kehidupan pasca lahir tidak ada hambatan kondisi lingkungan yang tidak menguntungkan, semakin aktif janin semakin cepat perkembangan motorik anak.
- c) Kondisi pralahir yang menyenangkan khususnya gizi makanan sang ibu. Lebih mendorong perkembangan motorik pada masa pascalahir, ketimbang kondisi pralahir yang tidak menyenangkan.
- d) Kelahiran yang sukar, khususnya apabila ada kerusakan pada otak akan memperlambat perkembangan motorik.

- e) Seandainya tidak adanya gangguan lingkungan, maka kecerdasan dan gizi yang baik selama awal kehidupan pascalahir akan mempercepat perkembangan motorik.
- f) Anak yang IQ-nya tinggi menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dibanding anak yang IQ-nya normal atau di bawah normal.
- g) Adanya rangsangan, dorongan, dan kesempatan untuk menggerakkan semua bagian tubuh akan mempercepat perkembangan motorik.
- h) Perlindungan yang berlebihan akan melumpuhkan kesiapan berkembangannya kemampuan motorik.
- i) Karena rangsangan dan dorongan yang lebih banyak dari orang tua, maka perkembangan motorik anak yang pertama cenderung lebih lebih baik ketimbang perkembangan motorik anak yang lahir kemudian.
- j) Kelahiran sebelum waktunya biasanya memperlambat perkembangan motorik karena tingkat perkembangan motorik pada waktu lahir berada di bawah pada tingkat perkembangan bayi yang lahir tepat waktu.
- k) Dalam perkembangan motorik, perbedaan jenis kelamin, warna kulit, dan sosial ekonomi lebih banyak disebabkan oleh perbedaan motivasi dan metode pelatihan anak ketimbang karena perbedaan bawaan.

Perkembangan Motorik Halus Berdasarkan Tahapan Usia

Kemampuan perkembangan fisik motorik setiap anak sangatlah berbeda, hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah faktor usia. Berikut ini adalah perkembangan fisik motorik anak berdasarkan atau disesuaikan dengan usia perkembangan setiap anak (Sujiono, 2009 : 17).

a. Anak usia 3-4 tahun.

- 1) Menggunting kertas menjadi dua bagian.
- 2) Mencuci tangan dan mengelap tangan sendiri
- 3) Menggambar mengikuti bentuk.
- 4) Menarik garis vertikal, menjiplak bentuk lingkaran.
- 5) Membuka menutup kotak.
- 6) Memegang garpu dengan cara menggenggam.

b. Anak usia 5-6 tahun.

- 1) Mengikat tali sepatu.
- 2) Melipat kertas bentuk bunga.
- 3) Menggantung gambar ikan sesuai pola.
- 4) Meronce dengan manik-manik bentuk kalung.
- 5) Menyusun mainan balok menjadi bentuk bangunan.
- 6) Mewarnai gambar pemandangan lebih rapi tidak keluar garis.
- 7) Mengoleskan selai coklat di atas roti tawar.
- 8) Membuat bentuk binatang dengan tanah liat.
- 9) Meniru tulisan yang sudah dibuat guru.

Tujuan Peningkatan Motorik Halus

Perkembangan fisik motorik anak tentunya diharapkan ke arah yang lebih baik, disesuaikan dengan perkembangan usia anak. Di bawah ini adalah beberapa tujuan mengapa perkembangan fisik motorik anak sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari:

- a. Sebagai alat untuk pengembangan keterampilan gerak kedua tangan.
- b. Anak dapat menciptakan keterampilan hasil karya orisinal anak tersebut.
- c. Sebagai alat untuk pengembangan koordinasi kecepatan tangan dan mata.
- d. Sebagai alat untuk melatih penguasaan emosi.
- e. Untuk menyeimbangkan penglihatan pada saat seorang guru menggunakan metode demonstrasi dalam pengembangan motorik halus anak.

Peran Guru Dalam Perkembangan Fisik Motorik Anak

Guru juga bertanggung jawab dalam membantu mengembangkan keterampilan motorik anak TK dengan cara merencanakan dan mengatur secara baik, lingkungan belajar dan proses belajar anak untuk mencapai tujuan pengembangan motorik anak di TK. Selanjutnya, untuk membantu meningkatkan gerakan motorik anak maka yang dapat dilakukan guru adalah sebagai berikut ini (Sujiono, 2009 : 2.4-2.5).

- a. Menyediakan peralatan atau lingkungan yang memungkinkan anak melatih keterampilan motoriknya.
- b. Memperlakukan anak dengan sama.
- c. Memperkenalkan berbagai jenis keterampilan motorik.

- d. Meningkatkan kesabaran guru karena setiap anak memiliki jangka waktu sendiri dalam menguasai setiap keterampilan.
- e. Aktifitas fisik yang diberikan ke anak harus bervariasi.
- f. Berilah anak-anak aktivitas fisik yang memungkinkan anak menikmati dan dapat mencapai kemampuan yang diharapkan sesuai perkembangan.
- g. Saat melakukan aktivitas fisik yang menempatkan anak bersama beberapa anak lain, maka anak sebaiknya diberi arahan untuk dapat menerima kehadiran dan bekerja sama dengan anak lain.

Melipat Origami

Teknik dasar origami adalah melipat. Lipatan yang paling sederhana adalah lipatan *valley* (lembah), di mana sepotong kertas rata dilipat dengan ciri jika dikembalikan lagi (tidak dilipat lagi) garis lipatan akan membentuk suatu sungai/lembah. Lipatan dasar lainnya adalah lipatan *mountain* (gunung), di mana jika kertas dikembalikan lagi akan membentuk suatu bubungan yang terangkat atau bentukan gunung. Lipatan *mountain* (gunung) ini jelas berkebalikan dengan lipatan *valley* (lembah). Kombinasi-kombinasi dari lipatan-lipatan dasar ini membentuk dasar-dasar dan permulaan bentuk yang dapat digunakan untuk melipat berbagai model sehingga menjadi model yang kompleks.

Berikut ini merupakan gambar bentuk *valley* dan *mountain*. Lipatan Mountain Lipatan Valley:



Orang yang tergabung dalam kumpulan pecinta origami menggunakan origami sebagai jalan untuk mengekspresikan kreativitas. Para ilmuwan, arsitek-arsitek, dan matematikawan mengeksplorasi geometri origami untuk keindahannya tersendiri dan aplikasi-aplikasi lainnya dalam bidang mereka. Para pencinta dari kalangan usia dewasa memanfaatkan origami untuk hobi, mengisi

waktu luang, keindahan, dan lain sebagainya. Ibu-ibu atau orang tua mengajarkan origami pada anak-anak sebagai cara untuk mendekatkan anak dengan orang tua. Para pendidik menggunakan origami untuk membantu murid-murid mereka belajar. Sementara para ahli terapi menggunakan origami sebagai suatu alat untuk membantu pasien dalam memulihkan (*recovery*) dari penyakit. Bahkan origami sebagai sarana untuk mempelajari matematika seperti teori angka, kalkulus, kombinasi, analisis masalah, trigonometri, dan aljabar abstrak.

Origami untuk anak-anak merupakan bentuk aktivitas yang sangat menyenangkan. Keberhasilan melipat kertas terpancar dalam ekspresi anak saat mampu menyelesaikan lipatannya. Tidak hanya rasa senang yang didapatkan dari bermain origami namun juga penyaluran kreativitas dan imajinasi anak, dan yang terpenting adalah keterampilan dalam mengontrol dan melatih motorik halus. Belajar untuk tetap konsentrasi dan fokus dalam mengikuti langkah-langkah pembuatan suatu model origami adalah bentuk belajar sambil bermain. Semua hal tersebut diatas sangat dibutuhkan untuk mempersiapkan anak memasuki usia sekolah.

Untuk anak usia dini bentuk lipatan masih berupa bentuk objek yang sederhana. Anak-anak belum dapat mengikuti tahapan lipatan yang kompleks. Belajar melipat pada anak dilakukan dengan beberapa tahap. Berdasarkan menu pembelajaran bagi AUD tingkat kesulitan melipat dikelompokkan berdasarkan usia. Untuk usia 2 - 3 tahun anak diharapkan dapat melipat kertas sembarangan. Usia 3 – 4 tahun, anak diharapkan dapat melipat kertas dengan berbagai bentuk (tidak beraturan). Pada tahap ini anak diberi kebebasan untuk melipat dengan sesuka hati mereka. Pada usia 4 – 5 tahun, anak diharapkan dapat melipat kertas lebih dari satu lipatan. Pada usia ini anak sudah mampu mengikuti petunjuk sederhana. Dan untuk usia 5 – 6 tahun, anak diharapkan dapat melipat kertas sampai menjadi suatu bentuk (origami). Penilaian untuk anak usia dini menekankan pada proses daripada produk. Hasil evaluasi yang diberikan oleh

pendidik AUD sebaiknya tidak hanya dinilai dari karya anak namun lebih kepada bagaimana anak tersebut berusaha untuk menghasilkan karyanya.

Pentingnya Kegiatan Melipat

Selanjutnya Susanto (2011: 3) menjelaskan kelebihan kegiatan melipat antara lain:

1) Anak berkeaktivitas

Origami memang dunia kreatifitas. Begitu banyak model origami baik model tradisional maupun model dari karya-karya terbaru. Seorang anak tinggal memilih model apa dan mana yang ia sukai. Seiring dengan itu, jika anak sudah mulai mahir melipat dan sudah banyak model yang ia lipat, maka pada saat tertentu nanti akan muncul gagasan ingin membuat sesuatu dari teknik-teknik lipatan yang telah dikenalnya. Ini artinya ia belajar berkreasi untuk menghasilkan sesuatu.

2) Anak belajar berimajinasi

Kegiatan melipat biasanya juga merupakan miniatur dari makhluk atau benda-benda kebutuhan hidup. Modelnya merupakan hasil dari imajinasi para pembuatnya. Ada model-model yang sangat jelas atau sangat natural dari bentuk-bentuk atau model-model kehidupan. Namun ia juga begitu abstrak sehingga lebih diperlukan imajinasi yang kuat untuk menangkapnya. Seorang anak akan belajar berimajinasi melalui origami ini. Apabila ketika ia telah mencoba berkreasi dengan sesuatu bentuk yang baru tanpa meniru atau mengikuti diagramnya.

3) Anak belajar berkarya (seni)

Melipat juga merupakan seni, sehingga ketika seorang anak membuat origami dalam berbagai bentuk berarti ia telah belajar berkarya (seni). Seni disini bisa diartikan dalam dua hal, yakni pertama seni melipatnya (teknik dan cara melipatnya, proses pada setiap lipatan, dsb), yang kedua adalah modelnya itu sendiri yang menjadi karya seni. Hasil karya origami jelas dapat dimasukkan

dalam seni visual (*visual art*). Penggunaan dan jenis ragam dan warna kertas akan menjadikan model yang juga berbeda, termasuk komposisi yang diinginkan.

4) Anak belajar menghargai atau mengapresiasi

Bicara soal karya dan seni, tentu tidak lepas dari kata apresiasi dan penghargaan. Mempraktekkan origami berarti juga belajar mengapresiasi sebuah cabang karya seni dari seni visual. Seorang anak ketika berorigami berarti juga akan belajar mengapresiasi seni dan keindahan sejak dini, artinya ia juga belajar kehalusan jiwa.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan di atas, maka kegiatan melipat bagia anak dalah salah satu kegiatan yang perlu diterapkan dalam pembelajaran terutama dalam hal meningkatkan motorik halus. Pentingnya kegiatan melipat disini dikarenakan dengan melipat anak dapat mengmebangkan imajinasi mereka dalam bentuk-bentuk lipatan seperti bentuk burung, katak, layang-layang, pesawat dan perahu layar.

Kegiatan Melipat

Latihan melipat kertas akan memperkuat otot-otot telapak tangan anak, yaitu saat anak melipat dan menekan lipatan itu. Kekuatan bagian telapak tangan dan jari dibutuhkan untuk memegang dan menggerakkan pensil. Seni melipat kertas dari bentuk segi empat menjadi berbagai objek yang ornamental. Seni melipat kertas ini bervariasi, mulai dari mainan anak-anak yang relatif mudah dan sederhana hingga bentuk yang sangat kompleks.

Dengan kegiatan melipat, anak dapat meningkatkan kemampuan motorik halusnya, seperti melipat kertas menjadi beraneka ragam bentuk seperti burung, kapal, ikan dan lain-lain. Ketika seorang anak mengikuti tahap demi tahap lipatan dengan baik, maka sebenarnya ia telah belajar bagaimana mengikuti petunjuk dan arahan baik dari orang tua, instruktur maupun dari gambar/foto origami.

Dari sanalah ia belajar membuat sesuatu dari cara yang paling mendasar yakni meniru (Widya, 2009: 42).

Melipat merupakan kegiatan yang dapat melatih daya ingatan, pengamatan dan melatih otot-otot tangan/jari, otot-otot mata termasuk koordinasinya dan ketrampilan tangan. Melipat juga dapat mengembangkan daya fantasi dan daya kreasi. Dalam hal ini fantasi anak tetap dikembangkan karena anak tetap berimajinasi terhadap hasil lipatan.

Langkah-Langkah Kegiatan Melipat

Selanjutnya Widya (2009: 44) menjelaskan langkah-langkah pelaksanaan kegiatan melipat antara lain:

- 1) Guru membagikan kertas kepada anak.
- 2) Guru memperlihatkan contoh dan menerangkan bentuk lipatan yang akan dibuat.
- 3) Guru memberi contoh cara melipat.
- 4) Anak-anak diberi kesempatan untuk melipat menurut contoh yang sudah jadi.
- 5) Anak diberi petunjuk dan bimbingan apabila diperlukan.
- 6) Guru menghargai dan memberi pujian dan nilai hasil karya anak.

Kegiatan melipat biasanya juga merupakan miniatur dari makhluk atau benda-benda kebutuhan hidup. Modelnya merupakan hasil dari imajinasi para pembuatnya. Ada model-model yang sangat jelas atau sangat natural dari bentuk-bentuk atau model-model kehidupan. Kegiatan melipat sangat baik dilakukan untuk anak-anak usia dini (Susanto, 2011: 3. Melipat Origami memang dunia kreatifitas. Begitu banyak model origami baik model tradisional maupun model dari karya-karya terbaru. Seorang anak tinggal memilih model apa dan mana yang ia sukai.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan masalah dan tujuan yang telah ditetapkan maka pendekatan yang sesuai dengan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang hasil penelitiannya dijelaskan atau disajikan berupa deskriptif dalam bentuk kata-kata. Adapun jenis penelitian yang

digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Arikunto (2010: 14) menjelaskan Penelitian Tindakan Kelas yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya, sehingga dapat meningkatkan kemampuan anak. Dalam penelitian tindakan kelas terdiri dari empat tahap yaitu, tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Adapun desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

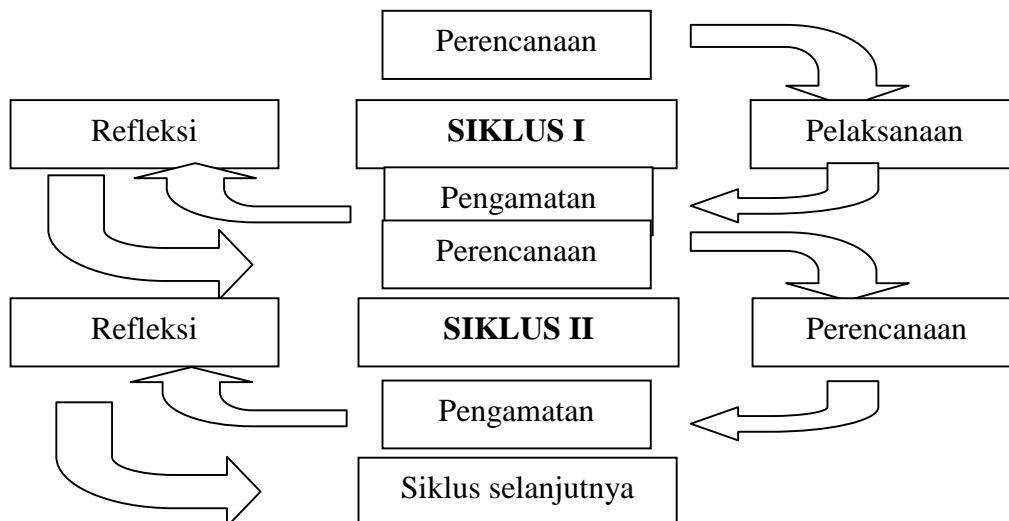


Diagram 3.1. Alur Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto, 2010: 16).

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi.

1) Metode Observasi

Menurut Arikunto (2008: 28). Mengemukakan bahwa, observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti dan sistematis. Pengumpulan data melalui observasi dilakukan oleh peneliti dengan bantuan pengamat untuk memperoleh data mengenai

kegiatan guru dan anak dalam pembelajaran keterampilan motorik halus dengan kegiatan melipat dengan menggunakan lembar observasi.

Dengan melakukan observasi guru dapat mengetahui anak sudah mampu melipat atau belum. Indikator penilaian yang digunakan yakni 5 indikator. Apabila anak mampu mencapai 4-5 indikator maka nilainya pada kriteria baik, selanjutnya apabila anak mampu mencapai 3 indikator maka nilainya pada kriteria cukup dan apabila anak hanya mampu mencapai 1-2 indikator maka nilainya kurang.

2) Dokumentasi

Dokumen merupakan metode untuk memperoleh atau mengetahui sesuatu, buku-buku, arsip yang berhubungan dengan yang diteliti. Dokumen digunakan untuk memperoleh data sekolah dan nama anak kelompok A di TK Bungong Jeumpa Tahun Pelajaran 2014/2015. Disamping itu metode dokumentasi juga diperlukan untuk memperoleh dokumen kegiatan penelitian seperti foto-foto kegiatan dan lainnya yang diperlukan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah suatu analisis yang menggambarkan suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang. Penelitian ini dikatakan berhasil jika analisis Deskriptif dapat meningkatkan motorik halus anak melalui kegiatan melipat berdasarkan hasil observasi dan terhadap anak.

Data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Reduksi data

Dalam tahap ini peneliti melakukan pemilihan, dan perumusan perhatian untuk penyederhanaan, abstraksi, transformasi data kasar yang diperoleh menjadi informasi hasil tindakan. Reduksi data dimulai dari pembuatan

rangkuman dari setiap data dengan tujuan agar mudah dipahami. Keseluruhan rangkuman data yang berupa hasil observasi dan dokumentasi mengenai meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak dengan kegiatan melipat origami berdasarkan permasalahan yang diteliti.

2) Mendeskripsikan Data

Peneliti mengembangkan sebuah deskripsi informasi untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang digunakan dalam bentuk paparan naratif. Data yang sudah dibuat terorganisasi dideskripsikan menjadi bermakna. Mendeskripsikan data dapat dilakukan dalam bentuk narasi, grafik, maupun tabel. Pada penelitian berjalan di atas papan titian ini data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk deskripsi yang menyeluruh pada setiap aspek peningkatan kemampuan anak.

3) Penyimpulan

Peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan materi makna setiap gejala yang diperolehnya yang mungkin ada, alur kausalitas dari fenomena dan proporsi. Selanjutnya data tersebut disusun dan dikategorisasikan, kemudian disajikan, dimaknai, disimpulkan dan terakhir diperiksa keabsahannya. Dalam bentuk pernyataan atau formula singkat berdasarkan paparan atau deskripsi yang telah dibuat. Data yang telah terkumpul dari penerapan permainan tradisional bebentengan diinterpretasi berdasarkan teori pembelajaran motorik kasar diinterpretasikan berdasarkan teori pembelajaran fisik motorik dalam pengenalan motorik kasar yang disesuaikan dengan hasil temuan dilapangan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kondisi Awal

Untuk memperoleh gambaran mengenai kemampuan awal anak, peneliti melakukan wawancara dengan guru yang mengajar pada kelompok A di TK

Bungong Jeumpa. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai kemampuan awal anak-anak kelompok A di TK Bungong Jeumpa. Hasil wawancara awal didapatkan kesimpulan bahwa permasalahan dan hambatan yang muncul beberapa problema antara lain adalah anak tidak tertarik dengan kegiatan yang ada dan keaktifan anak tidak terarah.

Setelah memperoleh gambaran dari guru kelas peneliti juga melakukan observasi kembali pada anak kelompok A di TK Bungong Jeumpa. Berdasarkan hasil observasi dari kegiatan pembelajaran pada Kelompok A di TK Bungong Jeumpa akan dapat diperoleh hasil dari kondisi awal dari pembelajaran pada Kelompok A di TK Bungong Jeumpa.

Lihat tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1 Hasil observasi kondisi awal kegiatan Melipat anak

No	Indikator Kerja	Hasil Observasi Kondisi Awal		
		Nilai Baik (●)	Nilai Cukup (v)	Nilai Kurang (O)
1	Keaktifan anak dalam mengikuti kegiatan Melipat	6	4	8
2	Kemampuan anak dalam memahami kegiatan <i>melipat</i>	6	4	8
3	Keaktifan anak dalam melaksanakan perintah guru	6	4	8
Persentase		22%	34%	44%

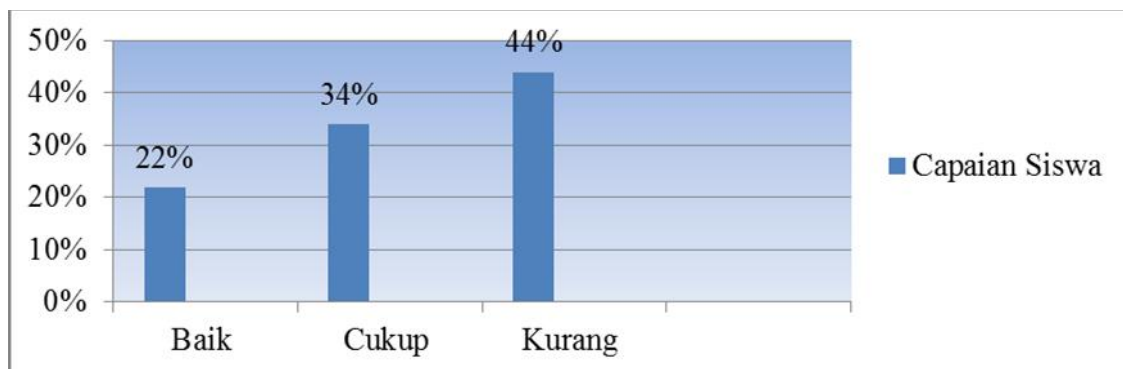
Berdasarkan tabel 4.1 di atas, dari tiga indikator kerja maka diperoleh 6 anak mendapat nilai baik setara dengan 22%, selanjutnya 4 anak dengan nilai cukup setara dengan 34% dan 8 anak dengan nilai kurang setara dengan 44%. Untuk lebih jelasnya mengenai perolehan nilai terhadap observasi anak pada kondisi awal dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 4.2 Tingkat Kemampuan Anak Pada Kondisi Awal kegiatan Melipat anak

No	Nilai Kemampuan Motorik Halus	Jumlah Anak	Persentase
1	Nilai Baik (●)	6	22%
2	Nilai Cukup (v)	4	34%
3	Nilai Kurang (O)	8	44%
Jumlah		18	100%

Berdasarkan tabel di atas, hasil lembar observasi tersaji dalam diagram di bawah ini

Grafik 4.1 Tingkat Capaian Anak Pada Kondisi Awal



Berdasarkan grafik 4.1 di atas maka diperoleh tingkat keberhasilan anak dari 18 anak yang memiliki kategori baik terdapat 6 anak (22 %) dan kategori cukup terdapat 4 anak (34 %) dan kategori kurang terdapat 10 anak (44 %). Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa kemampuan motorik halus anak masih rendah.

Deskripsi Siklus I

Perencanaan

Berdasarkan pengalaman guru (sekaligus sebagai peneliti) selama mengajar dikelas menghadapi permasalahan bahwa kemampuan anak dalam meningkatkan upaya mengembangkan fisik motorik halus dalam kegiatan melipat masih banyak mengalami kesulitan. Untuk itu guru harus menyiapkan beberapa hal dalam penelitian ini antara lain adalah:

- 1) Merancang model pendekatan pembelajaran yang sesuai untuk mengatasi permasalahan tersebut.
- 2) Mempersiapkan lembar observasi untuk mengamati situasi kondisi selama berlangsungnya kegiatan belajar dikelas. Observasi selain dilakukan oleh guru selaku peneliti juga dilakukan oleh rekan sejawat untuk mengamati kegiatan secara keseluruhan.

Pelaksanaan

1. Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal guru melakukan kegiatan meliputi, (a) Baris, menyanyi, berdoa (b) Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam lalu mengabsen anak.(c) Guru menyampaikan ke anak tentang rencana pelaksanaan pembelajaran Melipat. (d) Guru memberikan motifasi kepada anak.

2. Kegiatan inti

Pada kegiatan inti guru melakukan kegiatan meliputi (a) Guru melakukan apersepsi tentang peralatan bermain seperti menanyakan pertanyaan, Guru menyampaikan tujuan pembelajaran. (b) Guru menyampaikan cara penggunaan dengan media cat warna dankertas dengan benar dan indah (c) Guru menyampaikan topik yang akan dipelajari yaitu mengenalkan cara-cara melipat yang benar. (d) Guru menunjukkan berapa contoh hasil lukisan dengan jari. (e) Guru menjelaskan berupa materi dengan menggunakan alat peraga benda yang ada dilingkungan sekolah. (f) Guru meminta salah satu siswa untuk membantu membagikan kertas dengan macam-macam warnanya. (g) Guru memberi perintah untuk meniru cara melipat dengan benar (h) Menunjuk salah satu contoh hasil lipatan yang sudah membentuk burung. (i) Guru memberi tugas individu serta (j) Guru mengadakan evaluasi dengan memberikan kesempatan anak untuk melakukan kegiatan melipat

atau memberi kesempatan anak untuk memilih alat peraga lainnya misal: menggunting kertas atau lainnya.

3. Kegiatan Akhir

kegiatan yang peneliti lakukan pada tahap akhir meliputi (1) Guru mengajak anak-anak untuk mengingat apa yang mereka kerjakan hari ini dan (b) Kegiatan diakhiri dengan berdoa dan salam

Observasi

Selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus I, peneliti mengobservasi, mengamati dan melihat perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan Melipat. Observasi ini digunakan untuk mengumpulkan data sebagai bahan atau analisis dan refleksi yang dilakukan dalam pembelajaran motorik halus dengan kegiatan melipat. Observasi yang dilakukan pada proses pembelajaran, menghasilkan data sebagai berikut:

Tabel 4.3 Hasil Observasi Kondisi Siklus I

No	Indikator Kerja	Hasil Observasi Siklus I		
		Nilai Baik (●)	Nilai Cukup (v)	Nilai Kurang (O)
1	Keaktifan anak dalam mengikuti kegiatan Melipat	8	3	7
2	Kemampuan anak dalam memahami kegiatan melipat	8	3	7
3	Keaktifan anak dalam melaksanakan perintah guru	8	3	7
Persentase		44%	17%	39%

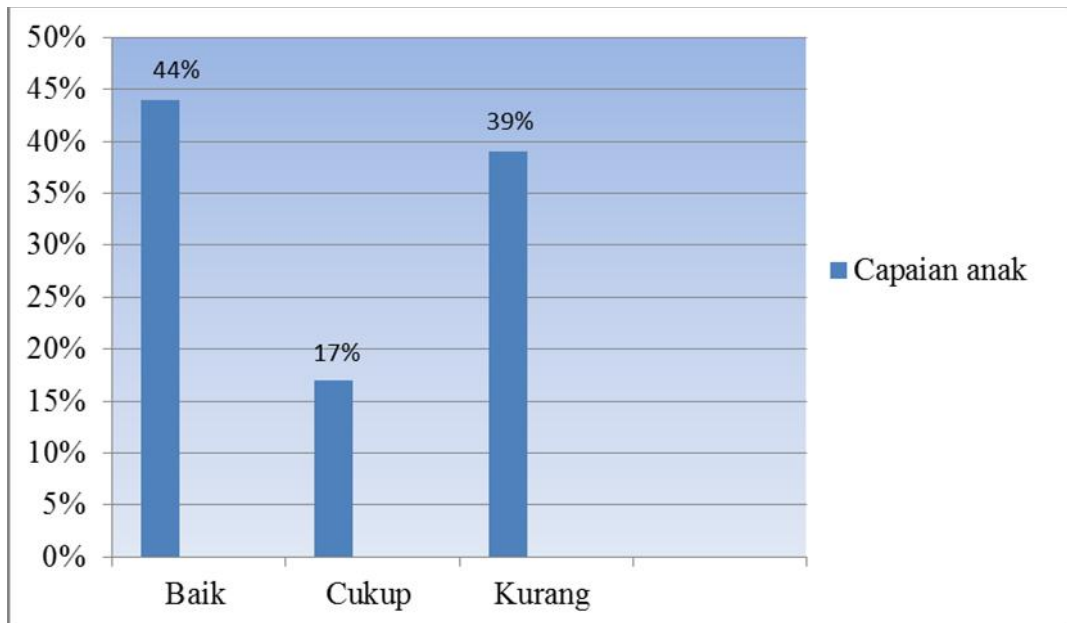
Berdasarkan tabel 4.3 yakni hasil observasi siklus I di atas maka diperoleh tingkat kemampuan anak sebagai berikut:

Tabel 4.4 Tingkat kemampuan Anak pada Siklus I

No	Nilai Kemampuan Motorik Halus	Jumlah Anak	Persentase
1	Nilai Baik (•)	8	44%
2	Nilai Cukup (v)	3	17%
3	Nilai Kurang (O)	7	39%
Jumlah		18	100%

Berdasarkan tabel 4.4 di atas maka hasil observasi siklus I diperoleh kemampuan anak dari jumlah keseluruhan anak yakni 18 anak maka diperoleh 8 anak memperoleh nilai baik setara dengan 44%, selanjutnya 3 anak memperoleh nilai cukup setara dengan 17%, dan sebanyak 7 anak memperoleh nilai kurang setara dengan 39%. Untuk lebih jelasnya mengenai kemampuan anak pada siklus I, maka dapat disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:

Grafik 4.2. Hasil Observasi Kemampuan Motorik Halus Siklus I



Berdasarkan grafik 4.2 di atas, dari beberapa kali pertemuan yang telah dilakukan pada siklus I diperoleh hasil observasi yaitu 44% anak yang mampu mencapai tingkat nilai baik, 17% anak mencapai nilai cukup dan 39% anak mencapai nilai kurang.

Refleksi

Tahapan refleksi pada siklus I merupakan kegiatan untuk mengemukakan apa yang sudah dilakukan. Kegiatan mengevaluasi, analisis, penjelasan, penyimpulan, dan identifikasi tingkat lanjut dalam perencanaan siklus selanjutnya. Pada siklus I anak masih belum menyelesaikan tugas latihan yang dicontohkan guru. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada siklus I diperoleh hasil observasi dari 18 anak maka diperoleh 8 anak atau 44% anak yang mampu mencapai tingkat nilai baik, Selanjutnya 3 anak atau 17% anak mencapai nilai cukup dan 7 anak atau 39% anak mencapai nilai kurang.

Dengan demikian maka tingkat capaian anak masih rendah karena belum mencapai 85% anak yang mampu mencapai nilai baik atau cukup. Untuk itu peneliti perlu memperbaiki pada siklus berikutnya.

Deskripsi Hasil Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada tanggal 12 Maret 2015. Adapun kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran pada siklus II yang meliputi tahap perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi diuraikan sebagai berikut:

Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan ini adalah menyusun instrument-instrumen yang akan di gunakan dalam kegiatan penelitian tindakan. Perencanaan yang dilakukan pada siklus II adalah sebagai berikut:

- 1) Menyusun Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) kemudian dipilih-pilih dan dirinci menjadi rencana kegiatan harian (RKH) dengan kegiatan pengembangan motorik halus anak melalui kegiatan melipat.
- 2) Menyusun dan menyiapkan lembar observasi mengenai aktivitas guru dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran kegiatan pengembangan motorik halus anak melalui kegiatan melipat.
- 3) Menyusun dan menyiapkan pedoman wawancara untuk mengetahui respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran.

- 4) Menyiapkan materi dan bahan kegiatan melipat yaitu dengan menggunakan kertas.
- 5) Menentukan metode yang tepat dalam kegiatan melipat.
- 6) Membuat evaluasi (penilaian) setiap tahap hasil penelitian, agar dapat mengetahui hasil dari penelitian tindakan kelas.

Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan dalam siklus dua dilaksanakan proses belajar mengajar dengan kegiatan melipat dengan menggunakan tema tanaman. Guru menunjukkan peragaan dan mencontohkan cara melipat agar anak lebih semangat mengikuti kegiatan melipat. Selain itu guru mencoba memberi tema pada kegiatan selanjutnya sehingga anak lebih tertarik dengan kegiatan yang dilakukan guru. Adapun kegiatan yang dilakukan guru pada tahap pelaksanaan ini adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan Awal

Adapun kegiatan yang peneliti lakukan pada tahap awal adalah (a) meminta anak untuk baris-berbaris, menyanyi dan berdoa (b) Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam lalu mengabsen anak. (c) Guru menyampaikan ke anak tentang rencana pelaksanaan pembelajaran *Melipat* dengan tema alam semesta. (d) Guru memberikan motivasi kepada anak.

2. Kegiatan inti

Kegiatan yang peneliti lakukan pada tahap inti adalah (a) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran. (b) Guru menyampaikan cara penggunaan dengan media cat warna dan kertas dengan benar dan indah. (c) Guru menyampaikan topik yang akan dipelajari yaitu mengenalkan cara-cara melipat yang benar. (d) Guru menunjukkan berapa contoh hasil lukisan dengan jari yang sesuai dengan tema yang akan dibuat yaitu tanaman. (e) Guru menjelaskan berupa materi dengan menggunakan alat peraga benda yang ada di lingkungan sekolah. (f) Guru meminta salah satu siswa untuk membantu membagikan kertas dan cat Melipat dengan macam-macam

warnanya. (g) Menunjuk salah satu contoh lipatan yang telah menjasi perahu
 (h) Guru memberi tugas individu. (i) Guru mengadakan evaluasi dengan
 memberikan kesempatan anak untuk melakukan kegiatan melipatatau
 memberi kesempatan anak untuk memilih alat peraga lainnya misal:
 menggunting kertas atau lainnya.

3. Kegiatan Akhir

pada tahap akhir, peneliti melakukan kegiatan antara laian (a) Mengajak
 anak-anak untuk mengingat apa yang mereka kerjakan hari ini (b) Kegiatan
 diakhiri dengan berdoa dan salam

Observasi

Selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus I, peneliti
 mengobservasi, mengamati dan melihat perkembangannya melalui kemampuan
 anak dalam melakukan melipat. Observasi ini digunakan untuk mengumpulkan
 data sebagai bahan atau analisis dan refleksi yang dilakukan dalam pembelajaran
 motorik halus dengan kegiatan melipat. Observasi yang dilakukan pada proses
 pembelajaran, menghasilkan data sebagai berikut:

Tabel 4.5 Hasil Observasi pada Siklus II

No	Indikator Kerja	Hasil Observasi Siklus I		
		Nilai Baik (●)	Nilai Cukup (v)	Nilai Kurang (O)
1	Keaktifan anak dalam mengikuti kegiatan Melipat	13	4	1
2	Kemampuan anak dalam memahami kegiatan melipat	13	4	1
3	Keaktifan anak dalam melaksanakan perintah guru	13	4	1
Persentase		72%	22%	6%

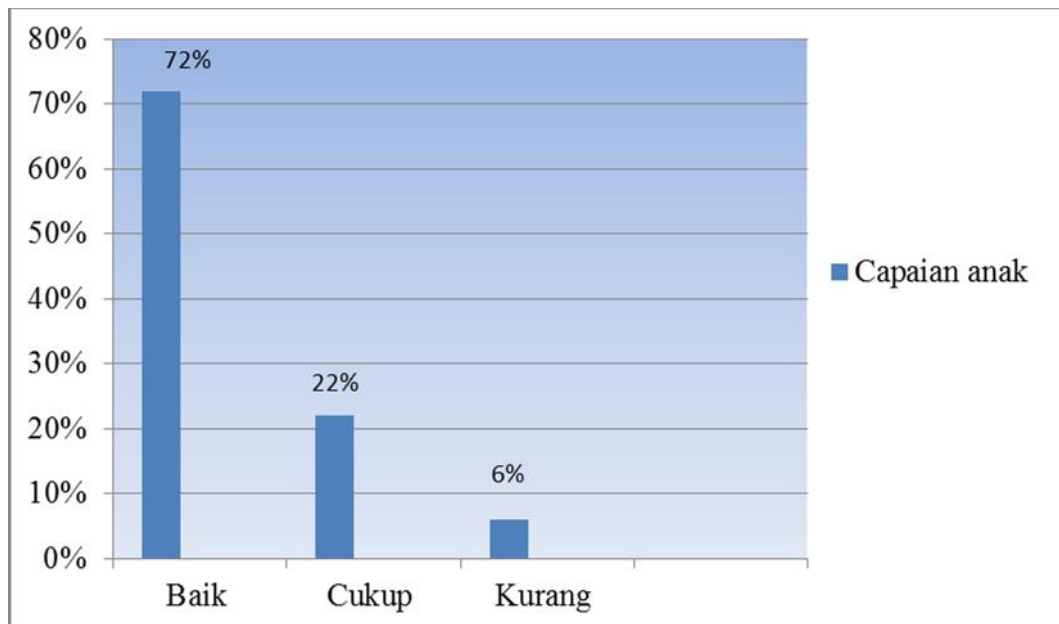
Berdasarkan tabel 4.5 yakni hasil observasi siklus I di atas maka diperoleh tingkat kemampuan anak, dari 18 anak diperoleh 13 anak dengan nilai baik setara dengan 72%, selanjutnya 4 anak memperoleh nilai cukup setara dengan 22% dan hanya 1 anak yang memperoleh nilai kurang yaitu setara dengan 6%. Untuk lebih jelasnya mengenai kemampuan anak pada siklus II maka dapat di lihat pada tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6 Tingkat kemampuan Anak pada Siklus II

No	Nilai Kemampuan Motorik Halus	Jumlah Anak	Persentase
1	Nilai Baik (•)	13	72%
2	Nilai Cukup (v)	4	22%
3	Nilai Kurang (O)	1	6%
Jumlah		18	100%

Berdasarkan tabel 4.6 di atas maka hasil observasi siklus II diperoleh dari jumlah keseluruhan 18 anak, maka diperoleh sebanyak 13 anak dengan nilai baik setara dengan 72%, selanjutnya 4 anak memperoleh nilai cukup setara dengan 22% dan hanya 1 anak yang memperoleh nilai kurang yaitu setara dengan 6%. Untuk lebih jelasnya maka dapat disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:

Grafik 4.3. Hasil Observasi Kemampuan Motorik Halus Siklus II



Berdasarkan grafik 4.3 di atas, dari beberapa kali pertemuan yang telah dilakukan pada siklus II diperoleh hasil observasi dari 18 anak maka diperoleh 13 anak atau 72% mencapai nilai baik, selanjutnya 4 anak atau 22% mencapai nilai cukup dan 1 anak atau 6% mencapai nilai kurang.

Refleksi

Tahapan refleksi pada siklus dua merupakan kegiatan mengevaluasi, analisis, penjelasan, penyimpulan. Perhatian anak tercurah pada pekerjaan melipat, anak dapat mengikuti dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Hampir semua anak pada Kelompok A TK Bungong Jeumpa dapat menyelesaikan pekerjaan melipat dengan baik. Berdasarkan hasil observasi maka diperoleh hasil bahwa dari 18 anak maka diperoleh 13 anak atau 72% mencapai nilai baik, selanjutnya 4 anak atau 22% mencapai nilai cukup dan 1 anak atau 6% mencapai nilai kurang.

Dengan demikian maka diperoleh tingkat capaian siswa pada nilai baik dan cukup mencapai 94% dan hanya 6% anak yang memperoleh nilai kurang,

berdasarkan kriteria keberhasilan anak maka penelitian sudah berhasil karena anak yang mencapai nilai dalam kategori baik dan cukup sudah mencapai 85% bahkan lebih yaitu 94%, oleh karena itu peneliti tidak perlu melanjutkan penelitian kesiklus berikutnya.

PEMBAHASAN

Pembahasan pada bab ini meliputi pembahasan tentang peningkatan pada saat kegiatan refleksi, terlihat sekali adanya perubahan terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak dalam kegiatan melipat dengan media cat warna. Anak yang pada siklus I tidak memperhatikan dan tidak bersemangat ketika kegiatan refleksi, pada siklus II sudah menunjukkan adanya perhatian dan semangat dari anak. Anak menanggapi dengan positif terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Mereka merasa lebih termotivasi dan tertantang melakukan kegiatan melipat dengan media cat warna. Menyikapi dari hasil yang dicapai oleh siswa selama proses pembelajaran dan hasil tes mengembangkan kemampuan motorik halus anak dalam kegiatan melipat, maka tidak perlu lagi dilakukan tindakan berikutnya.

Adapun pembahasan dari awal dilakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Anak mau melakukan kegiatan melipat yang diarahkan oleh guru dan dapat melipat dengan tepat sesuai dengan arahan guru. Disamping itu, anak juga mampu melipat dengan rapi dan membentuk baju sehingga anak mampu menuangkan imajinasi mereka dengan kegiatan melipat. Dalam setiap kegiatan melipat yang dilaksanakan hal ini dapat dibuktikan dengan melihat hasil karya melipat yang dibuat anak.
2. Anak dapat bertambah keterampilan melipat sesuai dengan arahan yang diberikan guru untuk mengembangkan motorik halus anak. Suasana kelas menyenangkan, tertib dan kondusif. Dengan demikian proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan efektif sehingga anak mampu berkonsentrasi

untuk melipat, ternyata dengan menggunakan kegiatan melipat yang tidak membutuhkan peralatan yang banyak dapat membuat anak merasa senang.

3. Anak berlomba untuk memahami kegiatan atau melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru kedepan kelas untuk diperlihatkan kepada teman-temannya. Rasa percaya anak mulai tumbuh maka akan lebih baik jika diberi kesempatan yang seluas-luasnya.
4. Selama kegiatan belajar mengajar anak mengerjakannya dengan tenang, gembira dan tanpa ada beban, rasa tanggung jawab dan percaya diri anak mulai tumbuh hal ini sangat baik untuk kedepannya sehingga dapat dikatakan bahwa kegiatan atau metode melipat yang diberikan dapat meningkatkan motivasi belajar anak dalam pengembangan kemampuan motorik halus anak.
5. Ketika guru memberikan waktu untuk mengekspresikan kemauan anak dalam melipat, anak memanfaatkannya untuk mencoba melipat kertas dalam bentuk benda-benda lain sesuai dengan yang diinginkan tanpa rasa takut dan malu.
6. Pada siklus II ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak sudah memahami kegiatan melipat yang dilaksanakan. Anak telah dilibatkan dalam memperlihatkan keberaniannya dalam melipat di depan kelas.

Berdasarkan pembahasan diatas, maka dalam pelaksanaan tindakan penelitian siklus ke II ini dihasilkan hal-hal sebagai berikut:

1. Keaktifan anak mengikuti proses pembelajaran meningkat dari 8 siswa yang dapat memahami pembelajaran dengan baik, pada siklus II ini menjadi 13 anak yang dapat memahami kegiatan pembelajaran dengan baik.
2. Keaktifan anak mengikuti proses pembelajaran meningkat dengan 3 anak yang mengajukan pertanyaan dalam kegiatan melipat dan 12 anak yang memahami kegiatan dengan baik.

Dari kesimpulan sementara diatas, maka pada siklus II dipandang sudah cukup, karena anak sudah mulai aktif, antusias dan kreatif dalam mengikuti

kegiatan melipat. Demikian kepastian penelitian dapat dicapai dan tidak perlu dilakukan tindakan (siklus) berikutnya, sebab berdasarkan hasil secara keseluruhan perkembangan motorik halus anak dalam kegiatan belajar dengan melipat berlangsung dengan baik.

Sebelum peneliti melakukan penelitian pada kondisi awal sebagaimana yang biasa dilakukan guru dalam mengaplikasikan kegiatan melipat, guru menggunakan kerta melipat biasa tanpa menentukan kertas khusus sehingga anak kurang merasa tertarik dengan pembelajaran yang diberikan oleh guru. Pada siklus pertama guru menggunakan metode mendemonstrasikan cara melipat dihadapan anak-anak, setelah dilakukan kegiatan pembelajaran dan observasi ternyata terjadi peningkatan dari awal kondisi ke siklus I, 15% dari jumlah anak sudah dapat melakukan kegiatan melipat dengan baik dan 15% mendapatkan nilai cukup.

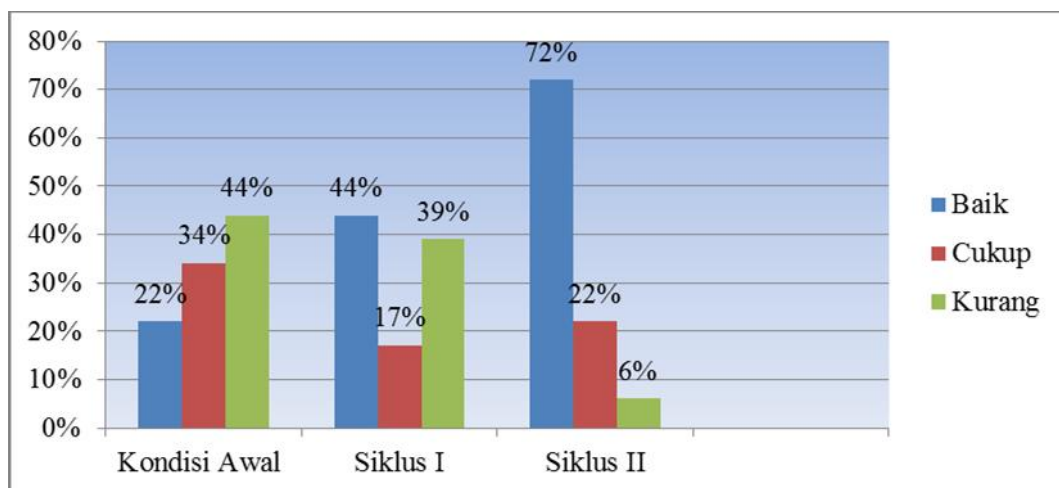
Pada siklus ke II dengan metode yang sama yaitu demonstrasi, guru menjelaskan dan memberi contoh cara melipat serta menunjukkan hasil karya yang sudah jadi, kemudian tema yang digunakan lebih menarik dan tidak seperti biasanya yaitu tema tanaman sehingga anak menjadi tertarik untuk melaksanakan kegiatan yang diajarkan guru sesuai dengan contoh yang sudah diberikan sampai selesai. Terjadi peningkatan yang cukup signifikan yaitu 75% anak sudah sangat baik dan 20% anak yang hasilnya sudah cukup baik dalam mengikuti kegiatan belajar melipat. Untuk melihat gambaran hasil belajar siswa dalam melipat dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.7 Peningkatan Kemampuan Motorik halus Antara Kondisi awal, siklus I dan Siklus II

Aspek	Keterangan	Keadaan Tingkat Capaian Anak Terhadap Pembelajaran		
		Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
Kemampuan Motorik halus	Baik	22%	44%	72%
	Cukup	34%	17%	22%
	Kurang	44%	39%	6%

Bila dilihat tabel 4.7 di atas dapat dilihat bahwa nilai yang tuntas pada pada tahap awal yakni anak yang memperoleh skor baik dan cukup hanya mencapai 56%. selanjutnya pada siklus I meningkat anak yang memperoleh nilai baik dan cukup menjadi 61% namun belum memuaskan, meskipun telah mengalami kenaikan pada siklus I. Pada siklus II mengalami ketuntasan pada taraf nilai baik dan cukup mencapai 94% dan hanya 6% yang belum mencapai tingkat ketuntasan. Berdasarkan hasil penilaian kemampuan fisik motorik halus anak dari siklus I sampai siklus II sudah menunjukkan peningkatan yang cukup baik. Hal ini juga dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

Grafik 4.4: Hasil Observasi Kemampuan Motorik Halus Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II



Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I dan II menunjukkan bahwa kegiatan melipat dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak pada Kelompok A TK Bungong Jeumpa Tahun ajaran 2014/2015. Hal ini terlihat dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap kemampuan dalam proses pembelajaran melukis melipat pada peningkatan kemampuan motorik halus di siklus I yang mengalami peningkatan pada siklus II.

Rendahnya kemampuan motorik halus anak pada siklus I karena pada kegiatan motorik halus yang dilakukan guru masih kurang melibatkan anak dalam setiap kegiatan motorik halus. Oleh karena itu peneliti mencari solusi setiap

kegiatan pembelajaran yang dilakukan hendaknya guru harus melibatkan anak dalam pembelajaran, anak harus berperan aktif dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Di samping itu, masih minimnya jumlah peralatan dalam memcocok, membatik, mengecap dan mencetak untuk mendukung kegiatan motorik halus. Akan tetapi peneliti mencari solusi. Jika peralatan yang dimiliki sekolah masih sangat minim dalam proses belajar mengajar seorang guru yang kreatif adalah mereka yang dapat memanfaatkan keadaan lingkungan sekitar untuk mendukung kegiatan yang akan dilakukan, seorang guru yang kreatif dapat memanfaatkan alam untuk membantu proses pembelajaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan selama dua siklus kegiatan perbaikan pembelajaran tentang peningkatan motorik halus melalui kegiatan melipat pada Kelompok A TK Bungong Jeumpa tahun ajaran 2014/2015 dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan melipat pada kelompok A di TK Bungong Jeumpa. Hal ini terlihat dari hasil observasi awal, siklus I dan siklus II yaitu pada hasil observasi awal anak yang memperoleh ketuntasan belajar yakni dengan nilai baik dan cukup hanya mencapai 56% dengan rincian 6 anak dengan nilai baik setara dengan 22% dan 4 anak dengan nilai cukup setara dengan 34%. Sedangkan 8 anak lainnya setara dengan 44% tidak mencapai ketuntasan belajar.

Pada observasi siklus I diperoleh ketuntasan belajar anak dengan nilai baik dan cukup sebesar 61% dengan rincian anak yang memperoleh nilai baik sebanyak 8 anak setara dengan 44% dan anak yang memperoleh nilai cukup sebanyak 3 anak setara dengan 17%. Sedangkan 7 anak lainnya setara dengan 39% belum mencapai ketuntasan belajar. Selanjutnya dilanjutkan pada hasil observasi siklus II maka diperoleh ketuntasan belajar anak dari jumlah keseluruhan 18 anak sebesar 94% dengan rincian 13 anak memperoleh nilai baik

setara dengan 72% dan 4 anak memperoleh nilai cukup yakni setara dengan 22%. Sedangkan 1 anak lainnya atau setara dengan 6% yang belum mencapai ketuntasan belajar.

Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian tersebut, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian yang lain dengan model dan teknik pembelajaran yang berbeda sehingga didapat alternatif model dan teknik pembelajaran.
2. Bagi Guru, dapat mengadakan kerjasama dengan teman-teman sejawat dalam meningkatkan keterampilan mengajar. Hal ini diperlukan demi menumbuhkan profesionalisme seorang guru sebagai ujung tombak pendidikan
3. Bagi lembaga pendidikan, Hendaknya dapat memfasilitasi kegiatan pembelajaran yang mendukung pengembangan motorik halus anak. Sekolah hendaknya merencanakan program yang lebih variatif untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. 2007. *Bidang Pengembangan Fisik Motorik di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional.
- Hidayani Rini. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta. Universitas Terbuka
- Kartono Kartini. 2007. *Psikologi Anak*. Bandung. Mandar Maju
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Pekerti Widya. 2009. *Metode Pengembangan Seni*. Jakarta. Universitas Terbuka.

- Prastiti Dinar Wiwien. 2007. *Psikologi Anak Usia Dini*. Jakarta. PT Indeks Anggota IKAPI.
- Sudjana, Nana. 2004. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya.
- Sujiono Bambang. 2009. *Metode Pengembangan Fisik*. Jakarta. Universitas Terbuka
- Sujiono Yuliani Nurani. 2007. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional.
- Susanto Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Prenada Media Group.
- Sutikna. 2009. *Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional.
- Zulkifli. 2004. *Analisis Kegiatan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*. Universitas Terbuka.